



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga di Padukuhan Konteng Kalurahan Sumberadi Kabupaten Sleman

**Frilia Lili Rahmawati¹, Namira Nasywa Ramadhina², Zahrani Puspita Dewi³,
Khalisa Ramadhani Prayogo⁴, Angger Bagus Prasetyo⁵, Unggul Pamekas⁶,
Laurentius Oktavius⁷, Ahmad Zidan Al Arif⁸**

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Tidar, Indonesia

Email : frilia.lili.rahmawati@students.untidar.ac.id¹;
pnamiranasywar@students.untidar.ac.id², zahrani.puspita.dewi@students.untidar.ac.id³,
khalisarayo@students.untidar.ac.id⁴, anggerbagus@untidar.ac.id⁵,
unggulpamekas86@gmail.com⁶, laurentiuschristianoktavianus@gmail.com⁷,
ahmadzidanalarifhukum@gmail.com⁸

Abstrak

Program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan di Padukuhan Konteng, Kelurahan Sumberadi, Kabupaten Sleman, sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat untuk menjaga kesehatan keluarga. Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan edukatif yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sosialisasi dilakukan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, tanya jawab, serta pembagian bibit TOGA berupa jahe merah, kencur, kumis kucing, dan sereh. Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi, dokumentasi, serta kuesioner *pre-test* dan *post-test* yang dianalisis secara deskriptif untuk melihat perubahan tingkat pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat pada seluruh indikator yang diukur setelah mengikuti sosialisasi. Rata-rata skor total peserta meningkat dari 39,60 pada *pre-test* menjadi 43,52 pada *post-test*, dengan seluruh peserta berada pada kategori pengetahuan tinggi setelah kegiatan. Sebanyak 72% responden mengalami peningkatan skor individu, yang menunjukkan bahwa program edukasi dan pemberian bibit TOGA efektif dalam mendorong masyarakat untuk membudidayakan serta memanfaatkan tanaman obat keluarga secara mandiri. Kegiatan ini dapat mendukung pemanfaatan pekarangan rumah secara produktif sekaligus memperkuat kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Pemberdayaan Masyarakat, Sosialisasi Masyarakat.*

Community Empowerment Through Planting of Family Medicinal Plants in Padukuhan Konteng, Sumberadi Village, Sleman Regency

Abstract

A community empowerment program through the planting of Family Medicinal Plants (TOGA) was implemented in Konteng Hamlet, Sumberadi Village, Sleman Regency, as an effort to increase community knowledge, awareness, and confidence in utilizing medicinal plants to maintain family health. This activity used a descriptive method with an educational approach

that included preparation, implementation, and evaluation stages. Socialization was carried out through material delivery, interactive discussions, questions and answers, and the distribution of TOGA seeds in the form of red ginger, aromatic ginger, cat's whiskers, and lemongrass. Data collection was carried out using observation, documentation, and pre-test and post-test questionnaires that were analyzed descriptively to see changes in the level of participant understanding. The results of the activity showed an increase in community knowledge across all indicators measured after participating in the socialization. The average total score of participants increased from 39.60 in the pre-test to 43.52 in the post-test, with all participants in the high knowledge category after the activity. As many as 72% of respondents experienced an increase in individual scores, indicating that the educational program and distribution of TOGA seeds were effective in encouraging the community to cultivate and utilize family medicinal plants independently. This activity can support the productive use of home yards while strengthening community independence in maintaining family health in a sustainable manner.

Keywords: Family Medicinal Plants (TOGA), Community Empowerment, Community Outreach.

PENDAHULUAN

Tanaman merupakan sumber daya hayati yang memiliki berbagai manfaat, tidak hanya sebagai sumber pangan dan sandang, tetapi juga sebagai bahan obat. Pemanfaatan tanaman sebagai obat telah dilakukan sejak zaman dahulu, sebagaimana dibuktikan dengan ditemukannya berbagai sumber sejarah, seperti dokumen tertulis, prasasti, dan resep tradisional yang menunjukkan penggunaan tanaman obat dalam pengobatan berbagai penyakit (Savitri, 2016). Pemanfaatan tanaman obat di Indonesia telah menjadi kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun untuk menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit. Hal tersebut didukung oleh kandungan senyawa bioaktif pada tanaman yang berpotensi memberikan efek terapeutik dengan risiko efek samping yang relatif rendah apabila digunakan secara tepat. Hingga saat ini, penggunaan tanaman obat masih banyak digunakan terutama di daerah pedesaan, seiring dengan berkembangnya praktik pengobatan tradisional dan pemanfaatan produk herbal (Harefa, 2020).

Salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan adalah melalui pengembangan Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu berbagai jenis tanaman obat yang dibudidayakan di pekarangan atau lahan sekitar rumah untuk mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. TOGA atau yang biasa disebut *apotek hidup* berperan sebagai sumber obat alami yang mudah diperoleh, mudah dibudidayakan, relatif terjangkau, dan dapat dimanfaatkan sebagai pertolongan pertama untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan, seperti demam, batuk, masuk angin, maupun gangguan pencernaan. Selain itu, keberadaan TOGA juga dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sekaligus meningkatkan kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar (Sari dan Rasyid, 2019). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai jenis, manfaat, budidaya, serta cara pengolahan tanaman obat menjadi penting agar pemanfaatan TOGA dapat dilakukan secara tepat, aman, dan berkelanjutan (Harefa, 2020).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan di Padukuhan Konteng, Kalurahan Sumberadi, Kepanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta melalui sosialisasi dan penanaman beberapa jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA), yaitu jahe merah, kumis kucing, kencur, dan sereh. Berdasarkan hasil observasi, sebagian masyarakat telah memanfaatkan jahe dan sereh sebagai minuman herbal, namun pengetahuan mengenai jenis tanaman obat lainnya serta pemanfaatan pekarangan sebagai media budidaya masih terbatas. Oleh karena itu, dilakukan sosialisasi dan pemberian bibit TOGA untuk meningkatkan pengetahuan serta mendorong masyarakat membudidayakan tanaman obat di pekarangan rumah. Kegiatan ini diharapkan dapat mengoptimalkan

pemanfaatan pekarangan sekaligus meningkatkan kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga melalui pemanfaatan tanaman obat (Santoso *et al.*, 2021).

1.1 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dari kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Konteng, Desa Sumberadi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga?
2. Bagaimana perubahan tingkat kesadaran dan keyakinan diri masyarakat terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) setelah mengikuti sosialisasi?

1.2 Tujuan

Tujuan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Konteng, Desa Sumberadi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga
2. Mengetahui perubahan tingkat kesadaran dan keyakinan diri masyarakat terhadap pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) setelah mengikuti kegiatan sosialisasi.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai manfaat, cara penanaman, pengolahan, dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga
2. Meningkatkan kesadaran dan keyakinan diri masyarakat untuk membudidayakan serta memanfaatkan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara mandiri sehingga dapat mendukung pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan edukatif melalui program pemberdayaan masyarakat berupa sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang dilaksanakan di Padukuhan Konteng, Kelurahan Sumberadi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini melibatkan masyarakat setempat dengan perwakilan dari 7 RT sebagai peserta. Pendekatan edukatif bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan pemahaman masyarakat mengenai manfaat serta pemanfaatan TOGA melalui penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, dan penggunaan media edukasi berupa *leaflet*. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Tahap persiapan yaitu koordinasi dengan pihak padukuhan, observasi awal, penyusunan media edukasi, penyediaan bibit TOGA, dan penyusunan kuesioner. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui sosialisasi mengenai TOGA, sedangkan tahap akhir berupa pembagian bibit TOGA sebagai bentuk dukungan terhadap penerapan pengetahuan yang telah diberikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui kondisi awal masyarakat dan partisipasi peserta, sedangkan kuesioner digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan diri masyarakat terhadap TOGA sebelum dan sesudah sosialisasi, serta dokumentasi berupa foto kegiatan dan daftar hadir digunakan sebagai data pendukung. Kemudian data dianalisis secara deskriptif dengan hasil observasi dan dokumentasi disajikan secara naratif, sedangkan data kuesioner diolah menggunakan statistik deskriptif berupa frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata, serta diuji menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Keberhasilan kegiatan diukur berdasarkan keterlaksanaan program, partisipasi aktif masyarakat, peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai TOGA,

serta penerimaan bibit TOGA sebagai bentuk dukungan terhadap penerapannya di lingkungan rumah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program Pemberdayaan Masyarakat melalui Penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Dusun Konteng

Program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dilaksanakan pada hari Minggu, 26 Juli 2026, bertempat di kediaman Dukuh Konteng, Kalurahan Sumberadi, Kepanewon Mlati, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini dihadiri oleh perwakilan masyarakat dari tujuh Rukun Tetangga (RT) di Padukuhan Konteng. Keterlibatan perwakilan dari setiap RT bertujuan agar informasi dan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat disebarluaskan kembali kepada warga di lingkungannya masing-masing. Kehadiran masyarakat dari berbagai RT juga menunjukkan adanya partisipasi aktif warga dalam mendukung upaya peningkatan pemanfaatan tanaman obat sebagai salah satu bentuk pemberdayaan kesehatan berbasis keluarga.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi TOGA

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengisian kuesioner *pre-test* oleh seluruh peserta. *Pre-test* merupakan pengukuran awal yang diberikan sebelum penyampaian materi dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman, kesadaran, dan keyakinan diri peserta terhadap suatu topik sebelum memperoleh edukasi atau sosialisasi. Pada kegiatan ini, kuesioner *pre-test* digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan, kesadaran, serta keyakinan diri masyarakat terkait pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Hasil pengukuran tersebut menjadi data dasar (*baseline*) yang menggambarkan kondisi awal peserta, sehingga dapat digunakan sebagai pembandingan dengan hasil *post-test* untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan menilai efektivitas pelaksanaan sosialisasi secara lebih objektif.

Selanjutnya, setelah seluruh peserta mengisi kuesioner awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi sosialisasi mengenai Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Pemaparan materi dijelaskan bahwa TOGA merupakan hasil budidaya tanaman yang memiliki khasiat sebagai obat dan ditanam di pekarangan rumah, pot, maupun lahan di sekitar tempat tinggal. Keberadaan TOGA dapat dimanfaatkan oleh keluarga sebagai upaya pencegahan penyakit, pertolongan pertama terhadap keluhan kesehatan ringan, serta sebagai alternatif pengobatan tradisional yang aman apabila digunakan secara tepat (Puspitasari *et al.*, 2021). Melalui sosialisasi ini, masyarakat diberikan pemahaman bahwa pemanfaatan tanaman obat bukan hanya merupakan warisan budaya, tetapi juga menjadi salah satu bentuk kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan.

Materi yang disampaikan juga menekankan berbagai manfaat budidaya TOGA bagi masyarakat. Berdasarkan aspek kesehatan, TOGA mampu memenuhi kebutuhan obat-obatan alami keluarga secara mudah dan cepat sehingga dapat menjadi alternatif

penanganan awal terhadap penyakit ringan. Selain itu dari aspek ekonomi, pemanfaatan tanaman obat mampu mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian obat-obatan karena sebagian kebutuhan kesehatan dapat dipenuhi dari tanaman yang dibudidayakan sendiri. Penanaman TOGA juga turut mendukung penghijauan lingkungan dengan memanfaatkan pekarangan rumah yang sebelumnya kurang produktif menjadi lahan yang bermanfaat. Budidaya TOGA juga memiliki nilai edukatif karena dapat menjadi media pembelajaran bagi anggota keluarga mengenai pentingnya menjaga kesehatan melalui pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Kegiatan ini sebagai bentuk pengenalan tanaman yang mudah dibudidayakan, narasumber menjelaskan beberapa jenis tanaman obat beserta manfaat dan cara penggunaannya. Tanaman pertama adalah jahe merah, yang dikenal memiliki kandungan senyawa aktif seperti gingerol dan shogaol yang bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan tubuh, menghangatkan badan, meredakan batuk, masuk angin, pegal-pegal, serta membantu mengurangi nyeri sendi (Firmansyah, 2024). Cara penggunaannya cukup sederhana, yaitu dengan mencuci satu hingga dua rimpang jahe merah, kemudian digeprek dan direbus menggunakan dua gelas air selama 10–15 menit hingga mendidih. Air rebusan kemudian disaring dan dapat ditambahkan madu atau gula merah sebelum diminum selagi hangat.

Tanaman berikutnya adalah kumis kucing, yang banyak dimanfaatkan sebagai tanaman herbal untuk membantu meluruhkan batu ginjal, memperlancar buang air kecil, serta meredakan peradangan pada saluran kemih (Mutia et al., 2024). Masyarakat diberikan penjelasan bahwa daun kumis kucing dapat direbus sebanyak lima hingga sepuluh lembar menggunakan tiga gelas air hingga tersisa sekitar dua gelas, kemudian air rebusannya diminum dua kali sehari sesuai kebutuhan. Selanjutnya diperkenalkan kencur sebagai salah satu tanaman rimpang yang umum ditemukan di pekarangan rumah. Kencur memiliki manfaat dalam membantu meredakan batuk, sakit tenggorokan, mencegah sesak napas, serta meningkatkan nafsu makan (Arifah dan Anshari, 2024). Cara penggunaannya dilakukan dengan memarut dua hingga tiga ruas kencur yang telah dicuci bersih, kemudian diperas dan diambil airnya untuk diminum secara langsung atau dicampurkan dengan air hangat serta madu agar lebih mudah dikonsumsi.

Tanaman terakhir yang diperkenalkan adalah sereh, yang selain dimanfaatkan sebagai bumbu dapur juga memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Sereh diketahui dapat membantu mengatasi gangguan pencernaan, membantu menurunkan kadar kolesterol, memberikan efek relaksasi, serta mengurangi stress (Silalahi, 2020). Penggunaannya dilakukan dengan membersihkan dua hingga tiga batang sereh, memarkan bagian putihnya, kemudian merebusnya menggunakan dua gelas air selama kurang lebih sepuluh menit hingga aroma khasnya keluar. Air rebusan tersebut kemudian disaring dan dapat dikonsumsi sebagai minuman herbal.

Kemudian, setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab bersama masyarakat. Pada sesi ini peserta menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait teknik budidaya TOGA, media tanam yang sesuai, perawatan tanaman, hingga cara pemanfaatannya untuk mengatasi keluhan kesehatan ringan yang sering dialami. Diskusi berlangsung secara interaktif sehingga peserta tidak hanya memperoleh tambahan informasi dari narasumber, tetapi juga saling berbagi pengalaman mengenai pemanfaatan tanaman obat yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagai tahap evaluasi, seluruh peserta kemudian diminta mengisi kuesioner akhir (*post-test*). Pengisian kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan, kesadaran, dan keyakinan diri masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Hasil dari kuesioner tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi efektivitas program pemberdayaan yang telah dilaksanakan serta menjadi bahan analisis mengenai peningkatan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga.

Rangkaian kegiatan diakhiri dengan pembagian bibit Tanaman Obat Keluarga kepada seluruh peserta. Bibit yang dibagikan diharapkan dapat langsung ditanam di pekarangan rumah masing-masing sehingga masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan secara teoritis, tetapi juga terdorong untuk menerapkan hasil sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian bibit ini merupakan bentuk tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi agar masyarakat memiliki sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memulai budidaya TOGA secara mandiri. Selain meningkatkan ketersediaan tanaman obat di tingkat rumah tangga, pembagian bibit juga diharapkan mampu menumbuhkan kebiasaan masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan rumah secara produktif, memperkuat ketahanan kesehatan keluarga, serta menciptakan lingkungan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Perubahan Tingkat Kesadaran dan Keyakinan Diri Masyarakat terhadap Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Setelah Mengikuti Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Padukuhan Konteng, Kelurahan Sumberadi Kabupaten Sleman merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Pengukuran perubahan tingkat kesadaran dan keyakinan diri masyarakat dilakukan melalui pemberian kuesioner *pre-test* dan *post-test* kepada 25 peserta kegiatan. Instrumen penelitian terdiri dari 10 pertanyaan menggunakan skala *likert* 1-5, dimana skor 5 menunjukkan kategori sangat setuju dan skor 1 menunjukkan kategori sangat tidak setuju. Semakin tinggi skor yang diperoleh menunjukkan semakin baik tingkat pemahaman dan keyakinan masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA. Kegiatan edukasi dan pemberdayaan melalui TOGA dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengenali jenis tanaman obat, memahami manfaatnya, serta memanfaatkan tanaman tersebut sebagai alternatif pendukung kesehatan keluarga (Santoso et al., 2021).

Tabel 1. Rata-Rata Skor Per Item Pernyataan Sebelum dan Sesudah

No.	Aspek Penilaian	Mean Pre-Test	Mean Post-Test	Selisih	Kenaikan %
P1	Pemahaman pengertian dan tujuan TOGA	4,36	4,52	0,16	3,67%
P2	Pemahaman cara menanam dan merawat TOGA	3,92	4,16	0,24	6,12%
P3	Pemahaman khasiat dan pengolahan sederhana tanaman herbal	3,84	4,28	0,44	11,46%
P4	Pemahaman khasiat jahe merah	4,08	4,40	0,32	7,84%
P5	Pemahaman manfaat ekonomi dan kesehatan dari pekarangan	4,20	4,28	0,08	1,90%
P6	Pemahaman khasiat kencur	4,20	4,48	0,28	6,67%
P7	Pemahaman manfaat sereh	3,88	4,40	0,52	13,40%
P8	Pemahaman manfaat daun kumis kucing	3,68	4,48	0,80	21,74%
P9	Kemampuan mengolah tanaman obat secara benar dan higienis	3,68	4,28	0,60	16,30%
P10	Keyakinan diri merawat TOGA secara mandiri	3,76	4,24	0,48	12,77%

Sumber: Hasil pengolahan data *pre-test* dan *post-test* peserta sosialisasi TOGA Padukuhan Konteng, 2026. (Data Primer)

Berdasarkan Tabel 1, seluruh indikator pernyataan mengalami peningkatan nilai rata-rata setelah masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi TOGA. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai berbagai aspek pemanfaatan tanaman obat keluarga, mulai dari pengertian TOGA, manfaat tanaman, cara perawatan, hingga pengelolaan tanaman obat. Peningkatan skor pada seluruh indikator menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan mampu diterima oleh peserta. Pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat, manfaat, serta cara pengolahan menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan keluarga (Harefa, 2020).

Peningkatan juga terlihat pada indikator P10 mengenai keyakinan diri masyarakat dalam merawat TOGA secara mandiri. Nilai rata-rata indikator tersebut meningkat dari 3,76 pada tahap *pre-test* menjadi 4,24 pada tahap *post-test*. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu membangun kepercayaan masyarakat untuk menerapkan pemanfaatan TOGA secara mandiri di lingkungan rumah. Pemberdayaan melalui pengelolaan TOGA dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam melakukan penanaman, perawatan, hingga pemanfaatan tanaman obat untuk kebutuhan kesehatan keluarga (Santoso et al., 2021).

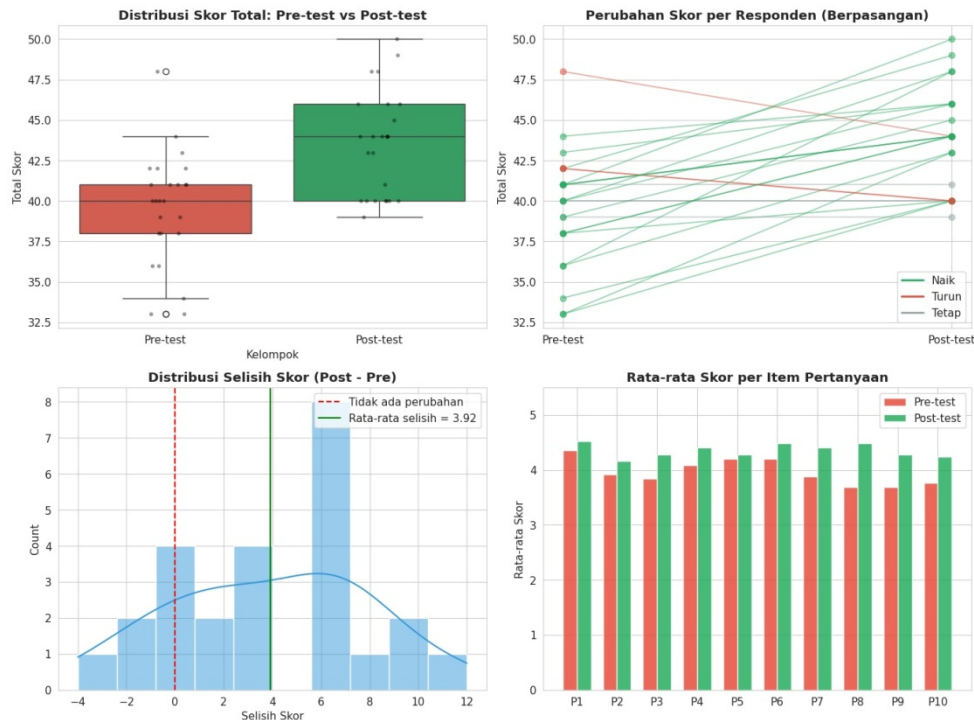
Tabel 2. Statistik Deskriptif Skor Total dan Kategorisasi Responden

Statistik	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
N	25	25
Mean	39,60	43,52
Std. Deviasi	3,43	3,22
Minimum	33	39
Maksimum	48	50
Median	40	44
Kategori Tinggi	22 responden	25 responden
Kategori Sedang	3 responden	0 responden

Sumber: Hasil pengelolaan data *pre-test* dan *post-test* peserta sosialisasi TOGA Dusun Konteng, 2026. (Data Primer).

Berdasarkan Tabel 2. terjadi peningkatan nilai rata-rata skor total responden dari 39,60 pada *pre-test* menjadi 43,52 pada *post-test*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi, tingkat pemahaman masyarakat mengalami peningkatan. Selain itu, terjadi perubahan tingkat pengetahuan responden, dari 22 responden kategori tinggi dan 3 responden kategori sedang saat *pre-test* menjadi seluruh responden (25 responden) kategori tinggi setelah *post-test*. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat terhadap TOGA setelah mengikuti proses edukasi yang memberikan informasi mengenai manfaat, cara pengolahan, dan pemanfaatan tanaman obat (Harefa, 2020).

Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test
Efektivitas Sosialisasi TOGA



Gambar 2. Perubahan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Tingkat Kesadaran dan Keyakinan Masyarakat terhadap Pemanfaatan TOGA

Berdasarkan Gambar 2. terlihat adanya perubahan skor tingkat kesadaran dan keyakinan masyarakat setelah mengikuti sosialisasi TOGA. Grafik menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami peningkatan skor dari tahap *pre-test* sampai *post-test*. Sebanyak 18 responden (72%) mengalami peningkatan skor, 4 responden (16%) memiliki skor tetap, dan 3 responden (12%) mengalami penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi mampu memberikan perubahan positif terhadap pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga.

```

=== D. Ringkasan Perubahan Skor (N, %) ===
... Meningkat : 18 responden (72.0%)
    Tetap      : 4 responden (16.0%)
    Menurun    : 3 responden (12.0%)
    Rata-rata kenaikan skor : 3.92 poin
    Kenaikan skor tertinggi : 12 poin (Suryaningsih)
    Kenaikan skor terendah  : -4 poin (Jalal)

=== Hasil Wilcoxon Signed Rank Test ===
Wilcoxon Statistic (W) = 14.0
p-value = 0.000401

Kesimpulan: p-value (0.0004) < 0.05 → Ada perbedaan signifikan
antara skor sebelum dan sesudah sosialisasi TOGA.

Effect size (r) ≈ 0.708
Interpretasi effect size: besar
    
```

Gambar 3. Hasil Pengolahan Data Uji Wilcoxon Signed Rank Test terhadap Perubahan Tingkat Kesadaran dan Keyakinan Diri Masyarakat dalam Pemanfaatan TOGA

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test yang disajikan pada Gambar 3, diperoleh nilai Wilcoxon Statistic (W) sebesar 14,00 dengan nilai p-value sebesar 0,000401 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

yang signifikan antara skor pre-test dan post-test setelah masyarakat mengikuti kegiatan sosialisasi Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dengan demikian, peningkatan skor yang terjadi tidak hanya terlihat secara deskriptif melalui peningkatan nilai rata-rata dari 39,60 menjadi 43,52, tetapi juga terbukti secara statistik mengalami perubahan yang bermakna. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (72%) mengalami peningkatan skor, sebanyak 4 responden (16%) memiliki skor tetap, dan sebanyak 3 responden (12%) mengalami penurunan skor. Selain itu, nilai effect size (r) sebesar 0,708 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi termasuk dalam kategori besar, sehingga kegiatan sosialisasi memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan tingkat kesadaran dan keyakinan diri masyarakat dalam pemanfaatan TOGA. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian edukasi mengenai manfaat, pengelolaan, dan penggunaan tanaman obat keluarga mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memahami serta menerapkan pemanfaatan TOGA secara mandiri sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan keluarga.

Hasil tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat melalui TOGA, dimana proses edukasi dan keterlibatan langsung masyarakat dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola tanaman obat keluarga secara mandiri. Melalui kegiatan sosialisasi ini, masyarakat diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai manfaat obat, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai cara pemanfaatan dan pengelolaan TOGA secara berkelanjutan (Santoso et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat melalui penanaman Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Padukuhan Konteng, Desa Sumberadi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, dapat diketahui bahwa program telah berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta keyakinan diri masyarakat dalam memanfaatkan TOGA untuk menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata skor total dari 39,60 pada *pre-test* menjadi 43,52 pada *post-test* dengan kenaikan sebesar 3,92 poin. Peningkatan terbesar terlihat pada pemahaman manfaat daun kumis kucing, pengolahan tanaman obat secara benar dan higienis, serta manfaat sereh. Selain itu, sebanyak 72% responden mengalami peningkatan skor individu yang menunjukkan bahwa metode pemberdayaan melalui edukasi, diskusi, praktik, dan pembagian bibit TOGA efektif dalam mendorong pemanfaatan tanaman obat keluarga secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, R. H., dan Anshari, R. (2024). Tingkat Pengetahuan Ibu-Ibu PKK di Desa Glonggong tentang Rimpang Kencur (*Kaempferia galanga* L.) sebagai Pereda Batuk. *JURNAL PENGABDIAN TEKNOLOGI TEPAT GUNA*, 5(2), 116-121. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/TTG/article/view/1736/1255>.
- Firmansyah, M. A. R. (2024). Efektifitas Ekstrak Jahe Merah sebagai *Imunomodulator* Daya Tahan Tubuh dan Antioksidan. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 351-357. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/10783/3334>.
- Harefa, D. (2020). Pemanfaatan hasil tanaman sebagai tanaman obat keluarga (TOGA). *Madani: Indonesian Journal of Civil Society*, 2(2), 28-36. <https://ejournal.pnc.ac.id/index.php/madani/article/view/233>.
- Mutia, S., Mulatasyih, E. R., dan Yulyuswarni, S. J. (2024) Uji Mutu Ekstrak Etanol Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon Aristatus* (Blume) Miq) *Quality Test of Ethanol Extract of Cat's Whisker Leaves (Orthosiphon aristatus (Blume) Miq)*. *Journal of Pharmaceutical Sciences and Technology*, 1(1), 17-25. <https://ejournal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/pj/article/view/4796/2248>.
- Puspita, I., Sari, G. N. F., dan Indrayati, A. (2021). Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Alternatif Pengobatan Mandiri. *Jurnal Warta LPM*, 24(3), 456-465. <https://journals.ums.ac.id/index.php/warta/article/view/11111/6838>.

- Santoso, S. B., Lutfiyati, H., dan Kusuma, T. M. (2021). Pemberdayaan potensi masyarakat melalui pengelolaan kebun tanaman obat keluarga. *Community Empowerment*, 6(3), 391-397. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4044>.
- Sari, S. M., dan Rasyid, T. A. (2019). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) pada masyarakat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3, 1-7. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/2833/1686>.
- Savitri A. (2016). Tanaman Ajaib Basmi Penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga) Mengenal Ragam dan Khasiat TOGA Meramu Jamu Tradisional/ Herbal dengan TOGA. *Bibit Publisher*, Depok.
- Silalahi, M. (2020). Essential oil pada *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf dan bioaktivitasnya. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 12(1), 7-13. <https://journal.unuha.ac.id/index.php/JTI/article/view/538/321>.